
KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM USAHATANI TANAMAN JAGUNG DI DESA KASAKA KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA

Ege Hermadan¹, Sukmawati Abdullah^{1*}, Putu Arimbawa¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Hermadan, E., Abdullah, S., & Arimbawa, P. (2024). Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Usahatani Tanaman Jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(1), 43 – 55. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.5>

Received: 12 Januari 2024; **Accepted:** 20 Maret 2024; **Published:** 30 Maret 2024

ABSTRACT

The maize crop production in Kabawo Sub-district, Muna Regency has decreased. It is suspected that the competence of agricultural extension workers is one of the factors that has a relationship with the decline in production. The purpose of the study was to determine the level of competence of field agricultural extension workers in Kasaka Village, Kabawo District, Muna Regency. The population of the study consisted of all corn farmers in Kasaka Village who received assistance from field agricultural extension officers in farming. This amounted to 78 farmers. A total of 15% of the population was selected as the research sample, which was determined to be 20 corn farmers using the sloving method. Sampling was conducted using a random sampling method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, utilizing research media in the form of questionnaires. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis, employing the class interval formula to assess the level of competence of field agricultural extension workers in maize farming. The results indicated that the competence of field agricultural extension workers in corn farming in Kasaka Village, Kabawo Sub-district, Muna Regency is generally in the medium category. This can be observed in the technical competence, managerial competence, and communication competence of field agricultural extension workers, which are still moderate. Technical competence describes the ability of extension workers to apply various types of crop cultivation knowledge. It encompasses the ability to apply theoretical knowledge to practical situations and to adapt to changing circumstances. Managerial competence describes the ability of extension workers to organize and manage all forms of resources owned by both themselves and their targets. It encompasses the ability to plan, organize, and coordinate activities and resources effectively and efficiently. Communication competence describes the ability of extension workers to communicate and convey information that can be easily understood by the farmers themselves. It encompasses the ability to communicate effectively and efficiently, using appropriate language and terminology, and to convey information in a clear and concise manner.

Keywords: *Managerial Competence, Communication Competence, Technical Competence, Field Agricultural Extension.*

PENDAHULUAN

Saat ini penyuluh pertanian masih dipersepsikan sebagai alat pemerintah untuk pencapaian target produksi secara nasional dengan pendekatan top-down dan sentralistik. Para petani dinilai tidak mendapatkan cukup intensif dan termotivasi melaksanakan pencapaian produksi yang direncanakan pemerintahan (Batoa et al., 2019). Sebagai respon terhadap kritikan tersebut pada akhir tahun 2005 menteri pertanian mencanangkan revitalisasi penyuluhan pertanian (RRP), pencanangan RRP dimaksudkan sebagai upaya pendidikan,

memerankan dan mengfungsikan serta menata kembali penyuluhan pertanian agar menjadi kesatuan pengertian, kesatuan korp, dan kesatuan arah kebijakan sebagai tindak langsung RRP, pada tahun 2006 pemerintah memberlakukan undang-undang No 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian dan kehutanan. Pasal 1 ayat 2 UU No 16/2006 mendefinisikan penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Muna untuk kembali memantapkan dan mengukuhkan status keprofesian penyuluh dalam pembangunan pertanian telah diwujudkan dengan berdirinya lembaga yang mengorganisasikan secara khusus bidang penyuluhan pertanian seperti pada tingkat kabupaten berbentuk Badan pelaksanaan penyuluh pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan serta lembaga pada tingkat kecamatan berupa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Lembaga-lembaga ini bukan hanya mengorganisasikan kegiatan penyuluhan pertanian agar lebih mantap, namun juga pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk terlaksananya keberhasilan penyelenggaraan orientasi pendidikan dan pelatihan kedinasan bagi penyuluh pertanian. Sehingga mereka memiliki kompetensi sumber daya manusia yang optimal dan mampu meningkatkan kinerjanya. Kecamatan kabawo memiliki penyuluh pertanian lapangan sebanyak 7 orang yang dimana setiap penyuluh memiliki desa binaan satu sampai dua desa, terkhusus di Desa Kasaka terdapat satu orang penyuluh pertanian lapangan yang mendampingi petani.

Muna merupakan salah satu daerah penghasil tanaman jagung, hal ini dapat dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai petani tanamana jagung. Jagung menjadi salah komoditas pilihan utama yang diusahakan, berdasarkan pada potensi pengembangan dan harga jual yang cukup menguntungkan. Desa Kasaka merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna yang mayoritas masyarakatnya membudidayakan tanaman jagung, sejak tahun 2005 sampai saat ini pembudidayaan tanaman jagung merupakan salah satu sumber mata pencaharian dibidang pertanian dan sebagai salah satu bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi, berdasarkan fenomena lapangan terjadi penurunan jumlah produksi tanaman jagung selama tiga tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna tahun 2021. Dimana data yang ada menunjukkan bahwa tingkat produksi jagung tahun 2018-2020 mengalami penurunan produktivitas. Pada tahun 2018 produktivitas jagung sebesar 24,77 kuintal/Ha, pada tahun 2019 mengalami penurunan produktivitas, yaitu sebesar 23,42 kuintal/Ha. Kemudian masuk pada tahun 2020 produktivitas jagung mengalami penurunan sebesar 21,73 kuintal/Ha.

Salah satu penyebab turunnya produktivitas jagung di Kabupaten Muna dikarenakan kurangnya keterlibatan penyuluh dalam kegiatan usahatani jagung, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah kompetensi penyuluh pertanian itu sendiri. Kompetensi penyuluh akan mempengaruhi kinerja penyuluh itu sendiri, kompetensi yang cukup akan menjadi pendukung penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Kompetensi penyuluh dapat mempengaruhi kegiatan usahatani petani jagung dalam mengembangkan usahatani jagung guna meningkatkan produksi. Menurut Boyatzis (1991) & Khuseno (2019), kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tugas guna mencapai tujuan. Suhartini (2015); Kusumastuti & Nur (2014), kompetensi adalah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Kompetensi penyuluh pertanian merupakan perwujudan kemampuan dari sebuah pernyataan terhadap sesuatu yang harus dilakukan oleh penyuluh tersebut di tempat ia bekerja untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sesuai standar yang dipersyaratkan untuk mencapai target kinerja yang diharapkan. Keberhasilan seorang penyuluh ditentukan oleh kompetensinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh.

Kompetensi penyuluh pertanian diduga sebagai salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan penurunan produksi jagung. Dengan kompetensi penyuluh pertanian yang kurang maksimal atau terbatas akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan dan berdampak pada kegiatan usahatani petani jagung yang pada akhirnya berimbas pada jumlah produksi. Dalam hal produksi, kompetensi penyuluh dapat mempengaruhi peningkatan hasil dan efisiensi produksi (Sunartomo, 2016; & Khairunnisa et al., 2021). Penyuluh yang mampu memberikan pelatihan dan bimbingan yang efektif kepada petani atau produsen dapat membantu meningkatkan teknik pertanian, pengelolaan sumber daya, dan pemilihan varietas atau bibit yang sesuai. Penyuluh juga dapat membantu memperkenalkan teknologi baru, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama yang ramah

lingkungan, atau teknik irigasi yang efisien. Di samping itu, penyuluh yang kompeten juga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Mereka dapat memberikan informasi tentang standar mutu, pengolahan pasca panen, atau cara meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Hal ini dapat membantu produsen dalam memenuhi persyaratan pasar yang semakin ketat dan meningkatkan daya saing produk petani.

Hubungan yang baik antara kompetensi penyuluh dan produksi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi petani melalui peningkatan nilai produktivitas tanaman jagung. Penyuluh yang memiliki kompetensi yang baik dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan produksi pertanian. Oleh karena itu, kajian tentang kompetensi penyuluh pertanian terkhusus penyuluh lapangan sangat penting dilakukan demi mengetahui kondisi yang terjadi pada usahatani jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2023 yang berlokasi di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan kondisi objek yang ada diteliti yaitu kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam usahatani jagung, dan adanya keterlibatan aktif penyuluh pertanian lapangan dalam membantu petani selama proses usahatani di Desa Kasaka. Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan petani jagung di Desa Kasaka yang notabena mendapat bantuan penyuluh pertanian lapangan dalam berusahatani yang berjumlah sebanyak 78 orang petani. Sebanyak 15% dari jumlah populasi akan diambil sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 20 orang petani jagung yang ditentukan menggunakan rumus sloving. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memanfaatkan media penelitian berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan rumus interval kelas untuk mengkaji tingkat kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam usahatani jagung. Berikut rumus interval kelas yang digunakan dalam penelitian (Sudjana, 2006).

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

- I = Interval Kelas
- J = Jarak Sebaran (Skor tertinggi-skor rendah)
- K = Banyak Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Usahatani Tanaman Jagung

Kompetensi Penyuluh Pertanian adalah kebulatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berwujud tindakan cerdas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas penyuluhan pertanian. Kompetensi terkait dengan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Boyatzis (1991) kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan/tugas guna mencapai tujuan. Kompetensi adalah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior (Suhartini, 2015; Kusumastuti & Nur, 2014). Kompetensi penyuluh pertanian diuraikan pada tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh dalam membantu petani mengembangkan usahataniya. Kompetensi penyuluh yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kompetensi teknis, kompetensi komunikasi dan kompetensi manajerial.

Kompetensi Teknis

Menurut Boyatzis (1991), kompetensi teknis adalah keterampilan dan pengetahuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas spesifik dalam pekerjaan. Hal ini melibatkan penguasaan keterampilan khusus, pengetahuan mendalam, dan pemahaman tentang proses atau metode yang relevan. Kompetensi teknis adalah kemampuan dasar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja seseorang untuk mencapai

tujuan. Kompetensi teknis penyuluh pertanian, menunjukkan pengetahuan mengenai ilmu budidaya tanaman pertanian yang mencakup pemilihan dan penggunaan benih unggul, pengaturan perairan tanaman, pemupukan yang baik serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Kemampuan dalam Merencanakan Program

Merencanakan program penyuluhan pertanian merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi penyuluh pertanian lapangan. Dimana dalam prosesnya penyuluh merencanakan setiap tindakan yang ada sesuai tahapan yang dibutuhkan dalam proses usahatani guna mengetahui dan memahami kebutuhan petani yang perlu untuk dipenuhi secepatnya. Kemampuan dalam merencanakan program penyuluhan pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kemampuan dalam Merencanakan Program Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (17-20)	5	25,00
2	Sedang (13-16)	10	50,00
3	Rendah (9-12)	5	25,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam merencanakan program penyuluhan pertanian yang menyatakan kategori tinggi sebanyak 5 responden dengan presentase 25%, pada kategori sedang sebanyak 10 responden dengan presentase 50%, dan kategori rendah sebanyak 5 responden dengan presentase 25%. Sehingga, secara umum kemampuan penyuluh dalam merencanakan program di Desa Kasaka berada pada kategori sedang dengan presentase 50%. Hal ini dikarenakan dalam proses merencanakan program penyuluhan, penyuluh sudah menganalisis, dan mengevaluasi keberlanjutan program penyuluhan, penyuluh serta melibatkan petani sehingga mampu mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan petani yang ada. Umetsu (2022) menjelaskan bahwa perencanaan program penyuluhan menjelaskan adanya tahapan dalam usahatani mulai dari perencanaan kebutuhan benih, pupuk, dan pestisida, tenaga kerja, pelaksanaan penanaman, pemeliharaan tanaman, pelaksanaan panen dan pasca panen.

Kemampuan dalam Melaksanakan Program

Kemampuan dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian merujuk pada keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh penyuluh pertanian lapangan dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Setelah tahapan perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh, maka perlu adanya tindak lanjut dari program yang ada agar dapat dirasakan oleh petani sasaran. Kemampuan dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan dalam Melaksanakan Program Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (16-18)	5	25,00
2	Sedang (13-15)	9	45,00
3	Rendah (10-12)	6	30,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian yang menyatakan kategori tinggi sebanyak 5 responden dengan presentase 25%, pada kategori sedang kemampuan dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian ada sebanyak 9 responden dengan presentase 45%, dan kategori rendah sebanyak 6 responden dengan presentase 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian berada pada kategori sedang dengan presentase 45%. Hal tersebut dikarenakan dalam melaksanakan program penyuluhan di lokasi penelitian, penyuluh tidak memiliki tugas binaan di desa lain, sehingga kemampuan penyuluh dalam melaksanakan program penyuluhan akan terfokus pada satu wilayah saja, dan mayoritas program yang ada akan dominan terlaksana. Janis et al (2014); Sapar & Butami (2017), mengatakan bahwa penyuluh akan maksimal bekerja ketika beban kerja sesuai dengan kemampuan dan kapasitas penyuluh itu sendiri, ketika seorang penyuluh harus menangani

beberapa pekerjaan sekaligus, atau menangani wilayah binaan yang lebih dari satu pasti akan merasa sulit untuk memaksimalkan pekerjaannya.

Kemampuan dalam Mengukur Hasil Program

Kemampuan dalam mengukur hasil program penyuluhan pertanian adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi yang sistematis dan relevan terhadap sejauh mana tujuan program penyuluhan pertanian di suatu wilayah dapat dicapai. Mengukur merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh penyuluh sebagai bentuk manajemen terhadap proses pelaksanaan program penyuluhan. Kegiatan ini juga dapat menjadi tolak ukur penyuluh dalam memprediksi dan mengekspektasikan sejauh mana tujuan dari program penyuluhan akan dicapai. Kemampuan dalam mengukur hasil program penyuluhan pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kemampuan dalam Mengukur Hasil Program Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 19)	2	10,00
2	Sedang (16-18)	4	20,00
3	Rendah (13-15)	14	70,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mengukur hasil program penyuluhan pertanian yang menyatakan kategori tinggi sebanyak 2 responden dengan presentase 10%, pada kategori sedang kemampuan dalam mengukur hasil program penyuluhan pertanian ada sebanyak 4 responden dengan presentase 20%, dan kategori rendah sebanyak 14 responden dengan presentase 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan dalam mengukur hasil program penyuluhan pertanian berada pada kategori rendah dengan presentase 70%. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan tersebut penyuluh tidak melaksanakan tahapan-tahapan seperti penilaian pengetahuan petani, evaluasi tingkat kepuasan petani, peningkatan produktivitas, dan pengukuran dampak jangka panjang dari program penyuluhan. Perencanaan program penyuluhan dan evaluasi berjalan bersama-sama. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui dan memutuskan apakah tujuan program selama proses perencanaan tercapai (Lahidjun et al, 2020 & Nurdyawati et al., 2020).

Kemampuan dalam Mengelola Program

Kemampuan dalam mengelola program penyuluhan pertanian merujuk pada keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh penyuluh pertanian lapangan dalam mengatur dan menjalankan kegiatan penyuluhan. Kemampuan mengelola program yang baik akan meningkatkan keberhasilan tingkat pelaksanaan semua program yang telah dibuat sebelumnya. Kemampuan dalam mengelola program penyuluhan pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kemampuan dalam Mengelola Program Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (16-18)	5	25,00
2	Sedang (13-15)	10	50,00
3	Rendah (10-12)	5	25,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mengelola program penyuluhan pertanian yang menyatakan kategori tinggi sebanyak 5 responden dengan presentase 25%, pada kategori sedang kemampuan dalam mengelola program penyuluhan pertanian ada sebanyak 10 responden dengan presentase 50%, dan kategori rendah sebanyak 5 responden dengan presentase 25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan dalam mengelola program penyuluhan pertanian berada pada kategori sedang dengan presentase 50%. Hal ini dikarenakan adanya implementasi perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, pengembangan materi, pemilihan metode pengajaran, evaluasi formatif, dan monitoring pelaksanaan telah dilakukan. Akan tetapi belum mencapai tingkat kesempurnaan atau optimal.

Beberapa elemen sudah diterapkan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Ilyas (2022) & Dewi et al (2016) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola program akan memungkinkan penyuluh dalam merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh petani dengan mudah dan efektif.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi penyuluh pertanian merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian. Kompetensi ini sangat penting dalam membantu petani dan pelaku usaha pertanian dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, kesejahteraan, pendapatan, dan kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup. Dalam konteks penyuluhan pertanian, komunikasi yang efektif antara penyuluh pertanian dan petani sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya dalam sektor pertanian. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu (Armas et al., 2017; Marini & Rahma, 2015; Susana et al., 2023).

Keterampilan Verbal

Keterampilan verbal dalam penyuluhan pertanian merujuk pada kemampuan menggunakan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan instruksi kepada petani dan pelaku usaha pertanian. Penyuluh pertanian yang memiliki kemampuan ini akan mudah dalam menyampaikan informasi dengan baik tanpa akan menimbulkan kesalah pahaman kepada para sasaran dalam hal ini para petani. Kompetensi komunikasi dalam Keterampilan verbal penyuluhan pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Keterampilan Verbal Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (15-17)	1	5,00
2	Sedang (12-14)	9	45,00
3	Rendah (9-11)	10	50,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh dalam keterampilan verbal menyatakan kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan presentase 5%, pada ketegori sedang kompetensi komunikasi dalam keterampilan verbal sebanyak 9 responden dengan presentase 45%, dan kategori rendah sebanyak 10 responden dengan presentase 50%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi komunikasi dalam keterampilan verbal penyuluh pertanian berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase 10%. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian gaya komunikasi (gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan pemahaman atau kebutuhan petani dapat menghambat pemahaman dan penerimaan informasi), kurangnya keterlibatan emosional (petani merasakan kurangnya empati dari pihak penyuluh karena petani merasa kurang didengar atau dipahami). Keterampilan empati yang rendah dapat memengaruhi kualitas interaksi dan memperburuk persepsi petani terhadap penyuluh. Kurangnya penggunaan contoh dan ilustrasi (petani merasa kesulitan memahami informasi jika penyuluh kurang menggunakan contoh atau ilustrasi yang relevan), dan tidak konsistennya penyuluh dalam proses komunikasi juga menjadi faktor penyebabnya (penyuluh tidak konsisten dalam penyampaian informasi, sehingga petani merasa bingung atau tidak dapat memprediksi apa yang diharapkan dari penyuluh). Menurut Thrustone kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami hubungan/makna kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan. Kemampuan verbal merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis (Silviana, 2021).

Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan yang baik sangat penting bagi penyuluh pertanian lapangan. Mendengarkan adalah aktivitas fisiologis yang melibatkan indra pendengar, sementara "mendengarkan" melibatkan mental, hati, dan perhatian yang diberikan kepada pembicara. Penyuluh pertanian lapangan perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik agar dapat memahami kebutuhan dan masalah petani, serta memberikan solusi yang tepat dan efektif. Selain itu, kemampuan mendengarkan yang baik juga dapat membantu penyuluh dalam membangun hubungan yang baik dengan petani dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Kompetensi komunikasi penyuluh dalam keterampilan verbal di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kemampuan Mendengarkan Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 20)	3	15,00
2	Sedang (16-19)	10	50,00
3	Rendah (12-15)	7	35,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh pertanian dalam kemampuan mendengarkan menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 3 responden dengan presentase 15%, pada kategori sedang kompetensi komunikasi dalam kemampuan mendengarkan sebanyak 10 responden dengan presentase 50%, dan kategori rendah sebanyak 7 responden dengan presentase 35%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi komunikasi penyuluh dalam kemampuan mendengarkan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase 50%. Hal ini dikarenakan penyuluh telah menerapkan keterampilan verbal tertentu, seperti memberikan perhatian penuh, ketertarikan aktif, dan menyimak dengan sabar. Pendekatan interpersonal penyuluh dengan petani juga cukup erat, sehingga adanya pendekatan tersebut penyuluh dengan mudah mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Wulandari & Ahmadi, 2015; Anggraini et al., 2022).

Kemampuan Menjelaskan Konsep Teknis

Kemampuan menjelaskan konsep teknis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh pertanian lapangan. Penyuluh pertanian memiliki tugas dan fungsi memberikan penyuluhan kepada petani melalui pendekatan kelompok tani agar pengetahuan, keterampilan, maupun sikap petani menjadi lebih baik dalam mengelola usahatani guna meningkatkan kesejahteraannya. Kompetensi komunikasi penyuluh pertanian dalam kemampuan menjelaskan konsep teknis di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kemampuan Menjelaskan Konsep Teknis Penyuluhan Pertanian

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (16-19)	1	5,00
2	Sedang (12-15)	17	85,00
3	Rendah (9-11)	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh pertanian dalam kemampuan menjelaskan konsep teknis menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan presentase 5%, pada kategori sedang kompetensi komunikasi dalam kemampuan menjelaskan konsep teknis sebanyak 17 responden dengan presentase 85%, dan kategori rendah sebanyak 2 responden dengan presentase 10%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi komunikasi penyuluh dalam kemampuan menjelaskan konsep teknis berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 85%. Hal ini dikarenakan dalam penjelasan konsep teknis penyuluh telah memiliki tingkat pemahaman yang mencukupi, penggunaan

bahasa yang mudah dipahami, penyuluh dalam menjelaskan konsep teknis dominan diikuti dengan praktek, penjelasan penyuluh diterima oleh petani melauhi indera penglihatan. Sehingga cara ini lebih mudah di pahami oleh petani. Menurut Nathalia & Kristiana (2018) praktik langsung merupakan suatu metode dengan memberikan penjelasan materi menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan dengan harapan sasaran dengan mudah dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Kemampuan Presentasi

Kemampuan presentase penyuluh pertanian merujuk pada kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan diri dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan. Kompetensi komunikasi penyuluh pertanian dalam kemampuan presentase di Desa Kasaka Keacmatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kemampuan Presentasi Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (17-19)	7	35,00
2	Sedang (14-16)	9	45,00
3	Rendah (10-13)	4	20,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh pertanian dalam kemampuan presentase menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 7 responden dengan presentase 35%, pada kategori sedang kompetensi komunikasi dalam kemampuan presentase sebanyak 9 responden dengan presentase 45%, dan kategori rendah sebanyak 4 responden dengan presentase 20%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi komunikasi penyuluh dalam kemampuan presentase berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase 45%. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan presentase penyuluhan dilakukan dengan secara langsung atau berhadapan langsung dengan petani, materi yang disampaikan penyuluh disertai dengan contoh nyata yang biasa di alami dalam kegiatannya sehari-hari, selain itu penyuluh juga menggunakan pendekatan partisipatif sehingga dapat membantu penyuluh dalam menjelaskan konsep petani. Menurut Mardikanto (1992), metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya lebih efektif sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat.

Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial penyuluh pertanian merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian dalam mengelola dan memimpin kegiatan penyuluhan pertanian. Kompetensi manajerial adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan pekerjaan dan membangun interaksi dengan orang lain. kompetensi manajerial yang penting bagi penyuluh pertanian lapangan, seperti kemampuan dalam mengidentifikasi potensi teknologi budidaya, mengelola pelatihan, mengelola pembelajaran, mengelola komunikasi inovasi, mengelola kewirausahaan, mengelola pembaharuan, dan mengelola sistem jaringan.

Keterampilan Perencanaan

Keterampilan perencanaan dalam penyuluhan pertanian adalah kemampuan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Kompetensi manajerial dalam Keterampilan perencanaan penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Keterampilan Perencanaan Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 19)	1	5,00
2	Sedang (16-18)	13	65,00
3	Rendah (13-15)	6	30,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam keterampilan perencanaan menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan presentase 5%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan perencanaan sebanyak 13 responden dengan presentase 65%, dan kategori rendah sebanyak 6 responden dengan presentase 30%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan perencanaan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 13 responden dengan presentase 65%. Hal ini dikarenakan dalam perencanaan program penyuluhan, penyuluh melibatkan petani sehingga program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan petani. Perencanaan adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatankegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu pada hakikatnya perencanaan terdapat pada setiap jenis usaha manusia (Sigalingging & Warjio, 2014).

Keterampilan Pengorganisasian

Keterampilan pengorganisasian dalam penyuluhan pertanian adalah kemampuan untuk mengorganisasi kegiatan penyuluhan pertanian agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan pengorganisasian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Keterampilan Pengorganisasian Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 18)	2	10,00
2	Sedang (15-17)	11	55,00
3	Rendah (12-14)	7	35,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam keterampilan pengorganisasian menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 2 responden dengan presentase 10%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan pengorganisasian sebanyak 11 responden dengan presentase 55%, dan kategori rendah sebanyak 7 responden dengan presentase 35%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan pengorganisasian berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 11 responden dengan presentase 55%. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh mampu mengatur petani dalam pertemuan yang telah dijadwalkan sehingga apa yang menjadi dalam perencanaan penyuluh dapat terorganisir untuk tercapainya tujuan organisasi. Menurut Yusuf & Syarif (2018), pengorganisasian adalah proses mengatur orang-orang dan sumber daya lainnya untuk bekerja kearah tujuan bersama.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi manajerial yang penting bagi penyuluh pertanian lapangan. komunikasi sangat penting untuk dibangun antara penyuluh pertanian dan pelaku usaha pertanian untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi. Kurangnya kegiatan penyuluhan pertanian mengakibatkan petani tidak terbiasa dan antusiasme yang sangat rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, penyuluh pertanian perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang baik dengan petani dan pelaku usaha pertanian. Keterampilan komunikasi dalam kompetensi manajerial penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Keterampilan Komunikasi Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 18)	4	20,00
2	Sedang (15-17)	8	40,00
3	Rendah (12-14)	8	40,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 10 di atas, menunjukkan kompetensi manajeria penyuluh pertanian dalam keterampilan komunikasi menyatakan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dengan presentase 20%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan komunikasi sebanyak 8 responden dan kategori rendah dengan jumlah yang sama sebanyak 8 responden dengan presentase masing-masing 40%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan komunikasi berada pada dua kategori yaitu sedang sebanyak 8 responden dan rendah juga sebanyak 8 responden dengan presentase masing-masing 40%. Hal ini dikarenakan dalam kompetensi penyuluh seperti dalam menjelaskan konsep teknis dominan diikuti dengan praktek, penjelasan penyuluh diterima oleh petani melalui indera penglihatan. Sehingga cara ini lebih mudah di pahami oleh petani. Tetapi dalam penyampaian ide atau inovasi baru yang ada dalam pemikiran penyuluh sulit untuk diucapkan dikarenakan kurangnya pelatihan penyuluh di Desa Kasaka. Menurut Nathalia & Kristiana (2018) praktik langsung merupakan suatu metode dengan memberikan penjelasan materi menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan dengan harapan sasaran dengan mudah dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Manajemen Risiko

Manajemen resiko adalah proses identifikasi, analisis, dan penilaian risiko yang terkait dengan kegiatan pertanian, serta pengembangan strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko tersebut. penyuluh pertanian perlu memiliki keterampilan manajemen resiko untuk membantu petani dalam mengidentifikasi risiko yang terkait dengan kegiatan pertanian dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko tersebut. Manajemen resiko juga penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian di perkotaan, di mana penyuluh perlu membantu petani dan keluarganya dalam mengidentifikasi risiko dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko tersebut. Keterampilan manajemn resiko dalam kompetensi manajerial penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Keterampilan Manajemen Resiko Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 18)	1	5,00
2	Sedang (15-17)	7	35,00
3	Rendah (12-14)	12	60,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 11 di atas, menunjukkan kompetensi manajeria penyuluh pertanian dalam keterampilan manajemen resiko bahwa pada kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan presentase 5%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan manajemen resiko sebanyak 7 responden dengan presentase 35%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden dengan presentase 60%. Berdasarkan pernyataan dari semua responden secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan manajemen resiko berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 12 responden dengan presentase 60%. Hal tersebut dikarenakan penyuluh kurang terlibat di setiap kegiatan petani sehingga penyuluh tidak mengetahui mengenai resiko terkini yang dihadapi oleh petani. Keadaan risiko terjadi jika informasi akurat dan lengkap tidak tersedia, sedangkan probabilitas hasil (outcomes) tertentu yang akan terjadi dapat diperkirakan (Ramadiyah, 2014).

Keterampilan Pengawasan

Keterampilan pengawasan dalam penyuluhan pertanian adalah kemampuan untuk mengawasi dan memantau kegiatan penyuluhan pertanian agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. penyuluh pertanian perlu melakukan pengawasan dalam kegiatan pertanian untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan pengawasan dalam kompetensi manajerial penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 12. Keterampilan Pengawasan Penyuluh Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 17)	6	30,00
2	Sedang (14-16)	9	45,00
3	Rendah (10-13)	5	25,00
Jumlah		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 12 di atas, menunjukkan kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam keterampilan pengawasan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 6 responden dengan presentase 30%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan pengawasan sebanyak 9 responden dengan presentase 45%, dan kategori rendah sebanyak 5 responden dengan presentase 25%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan pengawasan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase 45%. Hal tersebut dikarenakan adanya tingkat partisipasi yang tinggi dari petani sehingga memudahkan penyuluh dalam melakukan pengawasan. Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Hardiyani et al., 2020).

Keterampilan Manajemen Sumberdaya

Keterampilan manajemen sumber daya penyuluh pertanian mengacu pada kemampuan yang diperlukan oleh penyuluh pertanian dalam mengelola sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan untuk memberikan penyuluhan yang efektif kepada petani. Keterampilan manajemen sumber daya dalam kompetensi manajerial penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Keterampilan Manajemen Sumber Daya Penyuluhan Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 18)	1	5.00
2	Sedang (15-17)	8	40.00
3	Rendah (12-14)	11	55.00
Jumlah		20	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 13 di atas, menunjukan kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam keterampilan manajemen sumber daya bahwa pada kategori tinggi sebanyak 1 responden dengan presentase 5%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam keterampilan manajemen sumber daya sebanyak 8 responden dengan presentase 40%, dan kategori rendah sebanyak 11 responden dengan presentase 55%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan manajemen sumber daya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 11 responden dengan presentase 55%. Hal ini dikarenakan penyuluh kurang memahami dengan baik kondisi lokal dan kebutuhan spesifik petani di daerah mereka sehingga menghambat kemampuan mereka dalam manajen sumber daya secara kontekstual dan karakteristik setempat.

Keterampilan Pemahaman Teknologi Pertanian

Keterampilan pemahaman teknologi pertanian adalah kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi pertanian. Keterampilan pemahaman teknologi pertanian juga melibatkan pemahaman tentang perubahan paradigma dalam pembangunan pertanian, penggunaan teknologi pertanian cerdas, dan sinergi antara pengetahuan dan berbagai teknologi yang sudah ada. Keterampilan pemahaman teknologi pertanian dalam kompetensi manajerial penyuluh pertanian di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Keterampilan Pemahaman Teknologi Pertanian.

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (≥ 17)	4	20.00
2	Sedang (14-16)	7	35.00
3	Rendah (11-13)	9	45.00
Jumlah		20	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 14 di atas, menunjukan kompetensi manajerial penyuluh pertanian dalam Keterampilan pemahaman teknologi pertanian bahwa pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dengan presentase 20%, pada ketegori sedang kompetensi manajerial dalam Keterampilan pemahaman teknologi pertanian sebanyak 7 responden dengan presentase 35%, dan kategori rendah sebanyak 9 responden dengan presentase 45%. Sehingga, dapat disimpulkan secara umum kompetensi manajerial penyuluh dalam keterampilan pemahaman

teknologi pertanian berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase 45%. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan atau pendidikan terkait dengan pemahaman atau pengaplikasian teknologi pertanian, juga kurangnya keterlibatan pemerintah daerah dalam bidang pertanian sehingga penyuluh tidak memiliki sumber daya atau dorongan yang cukup untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam teknologi pertanian.

KESIMPULAN

Kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam usaha tani jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna secara umum berada pada kategori sedang. Dimana terlihat dari kompetensi teknik, kompetensi manajerial, dan kompetensi komunikasi penyuluh pertanian lapangan yang masih sedang. Kompetensi teknis menggambarkan kemampuan penyuluh dalam penerapan berbagai jenis ilmu budidaya tanaman, kompetensi manajerial menggambarkan kemampuan penyuluh dalam mengatur dan mengelola segala bentuk sumberdaya yang dimiliki baik dirinya maupun sarannya, dan kompetensi komunikasi menggambarkan kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi yang dapat dengan mudah untuk dipahami oleh petani itu sendiri, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pesan yang ingin disampaikan.

REFERENSI

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Armas, A. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2017). Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 277-284. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5328>
- Batoa, H., Wunawarsih, I.A., Hasnawati, E., & Yusriadin, Y. (2019). Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Kegiatan Penyuluhan Tanaman Jagung di Kabupaten Buton Utara. *BPSOSEK*. 21(2), 56-62. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i2.7744>
- Boyatzis, R. E. (1991). *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. John Wiley & Sons.
- Dewi, N. L. A., Suwena, K. R., & Sujana, I. N. (2016). Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Kemampuan Mengelola Usaha pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) UNDIKSHA Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 7(2).
- Hardiyani, E., Baba, S., Nurlaelah, S., & Sohrah, S. (2020). Tingkat Partisipasi Kelompok Tani/Ternak dalam Tahapan Perencanaan dan Pelaksanaan Penyuluhan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 30-38.
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Janis, R. L., Pangemanan, L. R., Laoh, O. E., & Kumaat, R. M. (2014). Kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Kerja Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Kepulauan Sangihe. In *COCOS*, 4(4).
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Khuseno, M. T. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Lingkungan Organisasi Terhadap Kompetensi serta Dampaknya terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian (Studi Pada Dinas Pertanian dan Peternakan Daerah Provinsi Sulawesi Utara). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 15(3), 541-552. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.26494>
- Kusumastuti, D., & Nur, F. F. (2014). Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bagi Pengusaha Kuliner. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(3), 428-450. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v1i3.34>
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 45-54.

- Mardikanto, T. (1992). *Penyuluhan Pengembangan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Marini, L., & Rahma, K. M. (2015). Perbedaan Kompetensi Komunikasi antara Remaja yang Menggunakan Dua Bahasa (Bilingual) dan Satu Bahasa (Monolingual). *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 58-66.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nathalia, T. C., & Kristiana, Y. (2018). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Desa Gombengsari Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata di Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 1440-1448.
- Nurdyawati, R., Soedarto, T., & Sumartono, S. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *Jurnal Pertanian Cemara*, 17(1), 49-56. <https://doi.org/10.24929/fp.v17i1.1043>
- Ramadiyah, R. (2014). Model Sistem Manajemen Resiko Perbankan Syariah Atas Transaksi Usaha Masyarakat. *Menara Riau*, 13(2), 220-248.
- Sapar, S., & Butami, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kakao di Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 35-42. <http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v3i1.173>
- Sigalingging, A. H., & Warjio, W. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 4(2), 116-145.
- Silviana, D., & Hadi, A. M. (2019). Profil Kemampuan Komunikasi Visual-Verbal dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Education Journal*, 1(2), 87-94. <https://doi.org/10.53299/diksi.v2i1.103>
- Sudjana. (2006). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Suhartini, E. (2015). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai (Studi Perbandingan antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syariah dan Hukum UINAM). *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 2(1), 61-78.
- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2), 125-136. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1343>
- Susana, E., Berliani, A. N., Hidayat, D., Purwadhi, P., & Maharani, I. F. (2023). Kompetensi Komunikasi dalam Proses Adaptasi Tim Startup Digital Kampus. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 325-337. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9164>
- Umetsu, C. (2022). Rice Variety and Sustainable Farming: a Case Study in the Mekong Delta, Vietnam. *Environmental Challenges*, 8, 100532. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100532>
- Yusuf, R. M., & Syarif, D. (2018). *Komitmen Organisasi*. Nas Media Pustaka.
- Wulandari, R., & Ahmadi, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Gadget. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 1(2), 341-347.